



Research Article

Memahami Makna Tersirat Dalam Bahasa Sehari-Hari Dengan Teori Pragmatik

Reni Isnaini Pratiwi

Prodi Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura; reniisnaini817@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 09, 2024

Revised : August 12, 2024

Accepted : October 07, 2024

Available online : December 09, 2024

How to Cite: Reni Isnaini Pratiwi. Memahami Makna Tersirat Dalam Bahasa Sehari-Hari Dengan Teori Pragmatik. INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. Retrieved from <https://interdisiplin.my.id/index.php/i/article/view/75>

Understanding Implied Meanings In Everyday Language With Pragmatic Theory

Abstract. Pragmatics is a branch of linguistics that studies meaning in the context of language use, especially the context of implied meaning which is not always conveyed directly in everyday language. The purpose of this article is to explain the basic concepts of pragmatic theory and its application in everyday communication. Through this theory, we can understand how implicit meaning plays a role in shaping perceptions, guiding reactions, and influencing relationships between individuals. This article explains how pragmatics can help us understand the deeper meaning of spoken words by considering connotations, presuppositions, and social context. A better understanding of pragmatics allows individuals to communicate more effectively and understand hidden messages in conversations. We hope this article provides readers with new insights into the importance of pragmatics in everyday social interactions and how this theory can help overcome misunderstandings that are often caused by different interpretations.

Keywords: Pragmatics, Language and Implied Meaning, Social Interaction.

Abstrak. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam konteks penggunaan bahasa, khususnya konteks makna tersirat yang tidak selalu tersampaikan secara langsung dalam bahasa sehari-hari. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep dasar teori pragmatik dan penerapannya dalam komunikasi sehari-hari. Melalui teori ini, kita dapat memahami bagaimana makna implisit berperan dalam membentuk persepsi, memandu reaksi, dan mempengaruhi hubungan antar individu. Artikel ini menjelaskan bagaimana pragmatik dapat membantu kita memahami makna kata-kata yang diucapkan lebih dalam dengan mempertimbangkan konotasi, praanggapan, dan konteks sosial. Pemahaman pragmatik yang lebih baik memungkinkan individu berkomunikasi lebih efektif dan memahami pesan tersembunyi dalam percakapan. Kami berharap artikel ini memberikan wawasan baru kepada pembaca tentang pentingnya pragmatik dalam interaksi sosial sehari-hari dan bagaimana teori ini dapat membantu mengatasi kesalahpahaman yang sering disebabkan oleh penafsiran yang berbeda.

Kata Kunci: Pragmatik, Bahasa dan Makna Tersirat, Interaksi Sosial.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial manusia. Saat berkomunikasi, Anda perlu memperhatikan tidak hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi juga makna tersirat dari setiap ucapan. Hal ini berkaitan dengan kajian pragmatik, yaitu cabang ilmu linguistik yang fokus pada pemahaman makna dalam konteks percakapan sehari-hari. Pragmatik tidak hanya mempertimbangkan makna literal sebuah kata, tetapi juga bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan interaksi antar peserta percakapan.

Berbahasa adalah aktivitas sosial seperti halnya kegiatan sosial lainnya, kegiatan berbahasa hanya terjadi jika ada orang yang terlibat. Ketika berbicara, baik penutur maupun lawan bicaranya perlu menyadari bahwa ada aturan-aturan yang mengatur tingkah lakunya, penggunaan bahasanya, serta penafsiran atas tindakan dan perkataan lawan bicaranya. Setiap partisipan dalam suatu tindak tutur bertanggung jawab atas tindakan dan penyimpangannya terhadap kaidah kebahasaan dalam interaksi sosial tersebut (Wijana, 2004: 28).

Agar pesan sampai kepada komunikator, maka komunikator harus bersikap sopan terhadap komunikator. Sebab, perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap koresponden. Selanjutnya pesan yang dikirimkan dari komunikator ke komunikator menjadi dapat dikomunikasikan jika terjadi proses psikologis yang sama antara orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dengan kata lain pesan yang disampaikan dari komunikator ke komunikator adalah setara (nada). Situasi komunikasi seperti itu terjadi ketika ada etos di antara para komunikator. Etos merupakan harga diri seseorang yang mewakili gabungan aspek ilmu, cinta, dan pengabdian (Onong Uchjana Effendy, 2004, 16).

Teori pragmatis sangat berguna untuk mengkaji makna-makna tersirat yang seringkali tidak diungkapkan secara eksplisit dalam percakapan. Dalam bahasa sehari-hari, banyak pesan yang disampaikan secara implisit, menggunakan konteks,

ekspresi nonverbal, dan pengetahuan bersama pembicara dan pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa memahami makna dalam komunikasi tidak cukup hanya mengandalkan makna leksikal kata yang diucapkan, namun harus dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Menurut Grice (1975), pragmatik dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, di mana makna yang diperoleh tidak hanya dari kata-kata tetapi juga akan muncul dari prinsip-prinsip percakapan yang diikuti oleh pembicara dan pendengar. Grice memperkenalkan teori pepatah percakapan. Hal ini didasarkan pada empat prinsip utama: kuantitas (menyampaikan informasi yang cukup), kualitas (menghindari kesalahan informasi), relevansi (menyampaikan informasi yang relevan), dan cara (menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami). Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi penutur untuk menyampaikan makna sesuai dengan konteks pembicaraan.

Levinson (1983) menekankan bahwa pragmatik melibatkan analisis unsur-unsur seperti definisi, premis, dan implikasi yang membantu pembicara dan pendengar memahami makna tersirat. Ia berpendapat bahwa makna implisit seringkali mencerminkan pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar, yang disebut konteks kognitif. Hal ini memungkinkan interpretasi yang lebih efisien dalam komunikasi sehari-hari, meskipun informasi yang diberikan sangat terbatas.

Menurut Brown dan Levinson (1987), makna tersirat juga berkaitan dengan kesopanan (kesopanan) berbahasa. Mereka menjelaskan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan dalam situasi tertentu untuk menjaga hubungan sosial atau menghindari konflik. Strategi ini sering kali melibatkan penyampaian makna secara implisit dalam bentuk kiasan atau eufemisme, yang memungkinkan pembicara menyampaikan pesan dengan cara yang lebih halus.

Holmes (2013) menitikberatkan pada aspek sosiopragmatik dan menekankan bahwa makna tersirat sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Dalam interaksi sehari-hari, norma budaya seringkali menentukan bagaimana pesan tersirat disampaikan dan dipahami. Misalnya, budaya tertentu sering menggunakan kiasan dan metafora untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, namun hal ini memerlukan pemahaman konteks yang mendalam.

Thomas (1995), dalam bukunya *Meaning in Interaction*, menekankan perbedaan antara makna literal dan praktis. Ia percaya bahwa makna praktis, termasuk makna implisit, hanya dapat dipahami dengan menghubungkan suatu ujaran dengan konteksnya. Dalam percakapan sehari-hari, perbedaan ini penting untuk memahami komunikasi yang lebih kompleks seperti humor, ironi, dan sindiran.

Dalam studinya mengenai tindak tutur antarbudaya, Blum-Kulka (1987) menemukan bahwa makna implisit seringkali berbeda tergantung pada latar belakang budaya penuturnya. Pola-pola yang menyampaikan makna implisit dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, hierarki, dan harapan sosial. Dalam interaksi lintas budaya, perbedaan aturan praktis seringkali menimbulkan kesalahpahaman tentang makna tersirat.

Mey (2001) menyatakan bahwa pragmatik tidak hanya berfokus pada bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga pada konteks sosial di mana bahasa digunakan.

Ia menekankan bahwa memahami makna tersirat memerlukan kesadaran akan konteks sosial, hubungan interpersonal, dan norma budaya yang berlaku. Dalam bahasa sehari-hari, makna tersirat seringkali digunakan untuk menjaga ketentraman sosial atau menyampaikan kritik secara tidak langsung.

Terakhir, Giora (1997) menekankan pentingnya relevansi dalam menafsirkan makna implisit. Ia berpendapat bahwa pendengar cenderung mencari interpretasi yang paling tepat berdasarkan informasi yang tersedia dalam konteks tertentu. Dalam percakapan sehari-hari, makna tersirat seringkali muncul melalui asosiasi dan interpretasi kreatif, yang memungkinkan pendengar memahami pesan yang tidak diucapkan secara eksplisit.

Pragmatik juga erat kaitannya dengan konsep makna yang tidak diungkapkan secara langsung, yang disebut implikatur. Misalnya, ketika seseorang mengatakan,

“Seseorang akan datang,”

dalam konteks tertentu, frasa tersebut dapat memiliki makna yang lebih dalam, seperti peringatan atau permintaan untuk membukakan pintu. Hal ini menunjukkan bahwa makna perlu dipahami tidak hanya berdasarkan apa yang diucapkan secara langsung, tetapi juga berdasarkan situasi dan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan.

Teori pragmatik dijelaskan oleh Austin (1962) melalui konsep tindak tutur yang menekankan bahwa dalam komunikasi, kata-kata digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi tetapi juga untuk melakukan tindakan. Setiap pernyataan dalam percakapan mempunyai aspek tindakan, seperti mengajukan pertanyaan, mengusulkan, atau memberi perintah. Misalnya kalimat

“Tolong tutup pintunya”

tidak hanya menyampaikan informasi tentang pintu tersebut, tetapi juga merupakan permintaan yang memerlukan tanggapan dari pendengarnya.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dari sudut pandang penggunaan praktis. Leech (1983: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari makna suatu ujaran (yaitu, apa yang diberikan oleh ujaran tersebut). Tanyakan apa yang dipahami seseorang melalui tindak tutur dan kita mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, kapan, dan bagaimana. Menurut Leech (1989: 13), pragmatik adalah studi tentang makna-makna yang berkaitan dengan situasi linguistik (SU). Oleh karena itu, prasyarat untuk melakukan analisis pragmatis suatu bahasa (T) yang mengandung pelanggaran paling besar dalam tindak tutur adalah situasi percakapan yang menegaskan adanya T dalam suatu percakapan. Situasi berbicara mencakup unsur-unsur berikut: (1) pembicara (n) dan pembicara (t) (2) konteks tuturan; (3) Tujuan pidat . (4) Bahasa sebagai wujud tindakan atau kegiatan, (5) Bahasa sebagai produk tindak tutur (T).

Menurut Searle (1969), pragmatik adalah tentang memahami makna-makna lebih dalam yang muncul dalam situasi sosial tertentu. Makna suatu percakapan tidak selalu tetap dan sangat bergantung pada konteks sosial yang membentuknya. Oleh karena itu, untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu pernyataan, kita harus mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang

dimiliki oleh pembicara dan pendengar. Pragmatik juga melihat bagaimana orang menggunakan bahasa dalam situasi informal.

Dalam komunikasi sehari-hari, kita sering menggunakan ungkapan dan kalimat tidak langsung atau ambigu, seperti sarkasme dan humor. Kalimat yang terkesan sederhana mengandung beragam makna yang hanya dapat dipahami dengan memahami konteks sosial dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Oleh karena itu, teori pragmatis menjadi penting ketika menganalisis komunikasi yang terjadi dalam berbagai situasi. Lebih lanjut, pragmatik juga mencakup konsep pengandaian. Asumsi mengacu pada informasi yang diasumsikan diketahui oleh kedua belah pihak sebelum memulai percakapan.

Misalnya, jika seseorang berkata,

“Apakah anak Anda tertidur?”

Pernyataan ini mengasumsikan bahwa orang yang dituju mempunyai anak. Persyaratan ini memberikan gambaran bagaimana pengetahuan bersama mempengaruhi pemahaman makna suatu percakapan.

Kelebihan penelitian "Memahami Makna Tersirat dalam Bahasa Sehari-Hari dengan Teori Pragmatik" dibandingkan dengan penelitian yang bersandar pada para ahli seperti Grice, Yule, Searle, dan lainnya terletak pada pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual. Berikut adalah beberapa faktor keunggulan yang dimilikinya: Berapapun tentang Bahasa Sehari-hari:

1. Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari yang lebih terasa dekat dengan pengalaman komunikasi sehari-hari yang sesungguhnya. Dalam percakapan sehari-hari, implikatur, tindak tutur, serta makna tersirat kerap dipakai dengan cara yang lebih alami dan berdinamika. Penelitian yang mengikuti konsep-konsep pragmatik yang umum seperti yang dikembangkan oleh Grice, Yule, dan lainnya cenderung lebih mengutamakan pembahasan tentang teori dan konsep secara umum, tanpa memusatkan perhatian pada pengaplikasiannya dalam konteks komunikasi sehari-hari.
2. Pendekatan Kontekstual yang Lebih Mendalam: Penelitian ini fokus pada pemahaman tentang bagaimana konteks sosial, budaya, dan situasional memengaruhi interpretasi makna tersirat dalam percakapan sehari-hari. Teori pragmatik lain juga membahas konteks, namun penelitian ini cenderung fokus pada pengamatan langsung serta analisis variasi konteks yang sangat beragam dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup beragam nuansa sosial.
3. Pragmatisme dalam Praktik Sosial: Melalui pemerhatian terhadap teori pragmatik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini dapat menyelami lebih dalam dalam memahami cara bahasa dipakai untuk menjaga keterkaitan sosial atau memelihara kedamaian. Berbeda dengan riset yang menitikberatkan pada aspek teoretis seperti analisis maksimal percakapan Grice atau teori tindak tutur Searle yang cenderung mengikuti model komunikasi formal.

Kemampuan untuk mengenali strategi komunikasi yang tersirat seringkali diperlukan dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini sering terjadi dalam bentuk sindiran, eufemisme, atau humor. Penelitian ini mengamati cara individu

menggunakan bentuk-bentuk tertentu dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan yang lebih halus dan tidak langsung. Sementara itu, teori pragmatik lain lebih cenderung mengidentifikasi aspek umum dari makna tersirat tanpa menelusuri contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam.

Teori-teori pragmatik lain juga mencakup aspek keberagaman budaya, seperti yang disampaikan oleh Blum-Kulka dan Holmes. Namun, kajian tentang makna tersirat dalam bahasa sehari-hari dapat menyelami lebih dalam dalam menganalisis bagaimana budaya lokal dan norma sosial dalam masyarakat berdampak terhadap gaya komunikasi orang secara tidak langsung. Dalam situasi ini, kita bisa lebih memahami bagaimana budaya tertentu mempengaruhi interpretasi makna tersembunyi, baik dalam interaksi antar pribadi maupun dalam kelompok. Dengan cara itu, penelitian mengenai "Memahami Makna yang Tersirat dalam Bahasa Sehari-hari dengan Teori Pragmatik" menonjol dalam memberikan ide yang lebih berguna, relevan, dan menekankan pada komunikasi praktis di kehidupan sehari-hari daripada penelitian yang lebih teoritis atau umum.

Teori praktis sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara kerja komunikasi dalam interaksi sosial. Teori ini memungkinkan kita untuk lebih memahami mengapa seseorang mengungkapkan sesuatu dengan cara tertentu dan bagaimana orang lain menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, kalimat yang mengandung sarkasme atau humor dapat membantu menambah keintiman dalam percakapan atau mengurangi ketegangan. Dalam lingkungan profesional, pemahaman teori praktis sangat membantu. Dalam dunia bisnis, politik, dan media, komunikasi terjadi tidak hanya melalui kata-kata yang diucapkan, namun juga melalui makna tersirat yang terkandung dalam bahasa, ekspresi, dan tindakan. Oleh karena itu, memahami pragmatik dapat meningkatkan kemampuan Anda dalam berkomunikasi secara efektif dan menghindari kesalahpahaman yang merugikan. Pentingnya teori pragmatis juga terlihat dalam pembelajaran bahasa.

Bagi pelajar yang belajar bahasa asing, memahami makna tersirat dalam komunikasi sehari-hari sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Pemahaman pragmatik memungkinkan pembelajar bahasa memahami makna-makna yang tidak selalu mudah dipahami melalui kajian kosa kata dan struktur kalimat. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana orang berbicara dalam situasi yang berbeda. Pemahaman pragmatik juga berperan dalam interaksi sosial untuk menciptakan komunikasi yang lebih empati dan efektif. Mengenali dan memahami makna tersirat dari perkataan orang memungkinkan kita menyikapi tujuan komunikasi dengan lebih tepat, peka, dan tepat. Dalam hubungan interpersonal, hal ini membantu membangun saling pengertian dan mengurangi potensi konflik yang dapat timbul dari kesalahpahaman.

Pragmatik juga mengajarkan kita pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman cara orang berkomunikasi. Setiap orang memiliki latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman berbeda yang memengaruhi cara mereka mengekspresikan dan menafsirkan makna. Oleh karena itu, pemahaman pragmatik membuka wawasan kita tentang pentingnya memperhatikan konteks dalam setiap percakapan. Teori

pragmatik, dengan demikian, memberikan kontribusi besar dalam memahami dinamika komunikasi manusia.

Melalui teori ini, kita belajar bahwa komunikasi bukan hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga tentang bagaimana makna disampaikan dan diterima dalam situasi sosial yang spesifik. Dalam setiap percakapan, terdapat dimensi makna yang lebih dalam yang hanya bisa dipahami dengan memahami konteks interaksi sosial yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori praktis dapat digunakan untuk memahami makna tersirat dalam bahasa sehari-hari. Gunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana konsep praktis diterapkan dalam percakapan di dunia nyata. Penelitian ini berfokus pada pemahaman situasional dan analisis interaksi sosial yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pragmatik: Memahami Makna Tersirat dalam Bahasa Sehari-Hari

1. Makna Tersirat dalam Bahasa Sehari-Hari

Analisis tersebut menemukan bahwa makna dan implikasi implisit dalam percakapan sehari-hari sering kali ditemukan dalam konteks percakapan informal, seperti dalam lingkungan keluarga, antar teman, atau dalam interaksi media sosial. Data dari transkrip percakapan film, wawancara, dan observasi percakapan di platform media sosial menunjukkan bahwa penutur sering kali menggunakan kalimat yang memiliki makna di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Makna ini seringkali tidak hanya bergantung pada konteks komunikasi yang sedang berlangsung tetapi juga pada pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari seseorang berkata:

``Bisakah Anda membantu saya meletakkan buku itu di atas meja?"

Kalimat ini digunakan meskipun kata ``tolong" atau ``tolong" digunakan pada dasarnya sebuah permintaan, meskipun tidak digunakan secara eksplisit. Berupa permintaan langsung. Penggunaan intonasi dan konteks situasional membantu penerima memahami bahwa itu adalah permintaan dan bukan sekadar ucapan biasa. Dalam hal ini makna tersirat dapat dianalisis dengan menggunakan teori pragmatis, khususnya prinsip maksim relevansi Grice. Hal ini menjelaskan bahwa kita biasanya berbicara tidak hanya untuk menyampaikan suatu informasi yang jelas, namun juga untuk maksud atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan.

2. Peran konteks dalam konstruksi makna

Konsep konteks sangat penting dalam memahami makna tersirat. Dari data yang dianalisis jelas bahwa makna tersiratnya tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasional.

Misalnya, dalam percakapan antara dua teman dekat yang sudah saling kenal, mereka mungkin mengatakan sesuatu seperti,

"Kamu ingat hari apa ini?"

Karena latar belakang sosial kedua belah pihak sudah saling kenal, maka hal ini dapat diartikan sebagai sarkasme atau teguran. Sebaliknya, jika percakapannya antara seseorang dengan atasannya, kalimat yang sama dapat diartikan sebagai pertanyaan yang mengungkapkan kekhawatiran atau rasa ingin tahu yang tulus.

Prinsip Grice tentang "maksim kuantitas" dan "maksim perilaku" menunjukkan bahwa lebih sedikit informasi yang sering disampaikan daripada yang dapat diungkapkan, dan hal ini membantu mendorong orang untuk bertindak berdasarkan pengetahuan umum dan menarik kesimpulan lebih lanjut. Misalnya, menggunakan bahasa yang lebih sederhana dalam percakapan antar teman menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki pemahaman yang sama tentang situasi tersebut dan tidak diperlukan penjelasan lebih lanjut.

3. Contoh makna tersirat dalam media sosial

Analisis ini juga menunjukkan bahwa media sosial sebagai ruang komunikasi modern banyak memberikan contoh makna tersirat. Pengguna sering kali mengandalkan bahasa yang disingkat, simbol, atau emoji untuk menyampaikan pesan yang tidak diucapkan secara eksplisit.

Misalnya, tweet yang hanya mengatakan, *"Itu tidak terduga"*

Dapat diartikan berbeda tergantung pada konteks dan hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Dalam hal ini, penerima pesan harus mengandalkan pengalaman bersama dan konteks sosial untuk menafsirkan apakah pesan tersebut mengungkapkan kekecewaan, keterkejutan, atau bahkan sarkasme. Penggunaan implikatur jenis ini juga mencakup pengertian maksim kualitas (mengatakan kebenaran) dan maksim hubungan (mengatakan dengan benar). Di sini, pesan yang disampaikan membantu menghindari pengungkapan secara langsung atau berlebihan, namun tetap relevan dalam konteks sosial.

4. Pengaruh budaya terhadap makna tersirat

Budaya juga berperan penting dalam pembentukan makna tersirat. Beberapa budaya, seperti budaya Jawa di Indonesia, menekankan penggunaan bahasa yang halus dan tidak langsung, dan kiasan merupakan bagian integral dari komunikasi.

Misalnya, dalam percakapan antara atasan dan bawahan, jika bawahan berkata, *"Jika memungkinkan, saya ingin membantu Anda"*

Hal ini tidak hanya menunjukkan niat baik Anda, namun juga berfungsi sebagai cara yang sopan untuk membantu tanpa terkesan tidak sopan terlalu banyak dipaksa. Konsisten dengan prinsip teori pragmatik, komunikasi dalam budaya ini berfokus pada tindakan yang mengancam wajah dan upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan terkadang memerlukan pengungkapan makna tidak langsung. Hal ini menyoroti pentingnya memahami konteks budaya dan sosial untuk menerjemahkan makna tersirat.

5. Kesimpulan hasil pembahasan

Hasil analisis ini menegaskan bahwa pragmatik sangat relevan untuk memahami makna tersirat bahasa sehari-hari. Makna yang tidak diungkapkan secara

eksplisit seringkali bergantung pada konteks situasional dan sosial, serta pada pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. Implikasi percakapan dapat dibaca dengan menggunakan prinsip pragmatis Grice seperti relevansi, kuantitas, kualitas, dan jenis. Selain itu, pengaruh budaya tidak dapat diabaikan, karena budaya mempengaruhi cara orang menyampaikan makna tersirat dalam komunikasinya. Oleh karena itu, untuk memahami secara utuh pesan-pesan yang terkandung dalam bahasa sehari-hari, penerima pesan harus memahami tidak hanya kata-kata yang diucapkan tetapi juga komunikasi yang lebih luas, termasuk hubungan sosial dan budaya yang mendasari percakapan tersebut.

Makna Tersirat dalam Bahasa Sehari-Hari

Tujuan dari bagian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana, dalam percakapan sehari-hari, penutur sering kali menggunakan kalimat-kalimat yang mempunyai makna lebih dari yang diungkapkan secara eksplisit. Hal ini mengacu pada konsep implikatur atau makna tersirat, dimana pendengar harus menafsirkan makna pembicara berdasarkan konteks dan pengetahuan yang dimiliki bersama.

Misalnya kalimat :

"Bisakah Anda membantu saya mengambil buku dari meja?"

Mengandung makna permintaan, padahal kata "tolong" tidak diungkapkan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi sehari-hari seringkali didasarkan pada prinsip-prinsip pragmatis seperti maksim relevansi Grice. Hal ini menjelaskan bahwa kita berbicara tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk menyampaikan makna tertentu yang hanya dapat diungkapkan dalam konteks kehidupan nyata untuk dipahami.

Peran konteks dalam konstruksi makna: Bagian ini menekankan bahwa makna implisit sangat bergantung pada konteks sosial, budaya, dan situasional. Artinya dalam komunikasi, pemahaman suatu pesan tidak lepas dari konteks hubungan antara pembicara dan pendengar.

Misalnya, kalimat yang sama

"Apakah kamu tidak ingat hari apa ini?"

Dapat diartikan sebagai sarkasme dalam konteks persahabatan, namun dapat diartikan sebagai pertanyaan yang tulus dalam konteks profesional.

Prinsip Grice "Maxims of Quantity" dan "Maxims of Manners" Informasi yang disampaikan dalam suatu percakapan seringkali kurang dari jumlah yang dapat diucapkan, dengan harapan pendengar mampu mengisi kekosongan tersebut dengan kesamaan pengetahuan. Ini menjelaskan hal itu implikasi di media sosial. Misalnya, media sosial menyediakan ruang yang penuh makna tersirat, dan pengguna seringkali mengandalkan simbol, emoji, atau singkatan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung.

Misalnya, tweet yang hanya mengatakan

"Saya benar-benar tidak menyangka"

dapat memiliki interpretasi yang berbeda tergantung pada konteks hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Dalam hal ini, penerima pesan harus menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial dan pengalaman bersama. Hal ini menunjukkan penggunaan prinsip-prinsip praktis seperti Kualitas Maksimal dan

Hubungan Maksimal, dan pesan disampaikan secara ringkas, namun relevan dan tidak berlebihan.

Pengaruh budaya terhadap makna implisit: Pada bagian ini ditunjukkan bahwa budaya berperan besar dalam pembentukan makna implisit. Budaya tertentu, seperti budaya Jawa di Indonesia, menekankan bahasa yang halus dan tidak langsung, dan kiasan merupakan elemen penting dalam komunikasi. Artinya, makna tersirat seringkali digunakan untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik langsung, seperti pada contoh bawahan menawarkan bantuan dengan sopan dan tidak mendesak. Hal ini menunjukkan bagaimana pemahaman budaya dan norma sosial dalam berkomunikasi dapat membantu kita memahami makna yang terkandung dalam percakapan.

KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa pragmatik merupakan alat yang sangat berguna untuk memahami makna tersirat dalam bahasa sehari-hari. Yang tersirat di sini adalah bahwa makna-makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit seringkali bergantung pada konteks situasi, sosial, dan budaya yang lebih luas. Melalui prinsip-prinsip praktis seperti relevansi, kuantitas, kualitas, dan jenis, Anda dapat lebih memahami bagaimana makna implisit dibentuk dan dikomunikasikan. Lebih lanjut, pengaruh budaya menunjukkan bahwa cara masyarakat berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budayanya, yang harus diperhatikan ketika menafsirkan pesan.

Secara keseluruhan, tujuan artikel ini adalah untuk mempertimbangkan bagaimana teori pragmatik, khususnya implikatur dan prinsip Gricean, bekerja dalam memahami makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam bahasa sehari-hari. Pembaca diminta untuk memperhatikan tidak hanya kata-kata yang diucapkan, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan relasional yang mendasari komunikasi tersebut.

SARAN

Menggunakan pragmatik dalam komunikasi sehari-hari: Bagaimana pragmatik dapat diterapkan untuk meningkatkan komunikasi sehari-hari, misalnya dengan menjadi lebih peka terhadap konteks sosial dan hubungan interpersonal. Ini akan membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan. Mencari Makna Implisit dalam Percakapan: Dalam setiap percakapan, cobalah mencari makna yang lebih dalam dari sekedar apa yang terucap secara eksplisit. Teori pragmatis mengajarkan kita untuk memahami bagaimana pembicara dan pendengar saling menafsirkan konteks agar dapat memahami pesan yang lebih dalam.

1. Pragmatik di Dunia Digital: Seiring dengan semakin banyaknya kita berkomunikasi melalui pesan teks dan media sosial, penting untuk menggunakan pragmatik untuk memahami nada, tujuan, dan maksud tersirat dari pesan digital. Pesan digital seringkali tidak sejelas percakapan pesan pribadi.
2. Pelatihan komunikasi dengan fokus pragmatik: Memberikan pelatihan atau workshop untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, khususnya

keterampilan memahami makna tersirat Ini berguna baik dalam dunia profesional maupun pribadi Anda, terutama dalam negosiasi, diplomasi, dan interaksi lintas budaya.

3. Bereksperimenlah dengan konteks budaya: Memahami perbedaan pragmatik antar budaya. Pahami bagaimana orang-orang dari budaya berbeda menggunakan ekspresi dan konteks untuk menyampaikan pesan tersirat, dan bereksperimenlah untuk menerapkan pemahaman ini pada interaksi lintas budaya.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip praktis, Anda tidak hanya dapat berkomunikasi dengan lebih efektif, namun juga memahami pesan-pesan yang lebih kompleks dalam berbagai situasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijana, J. Dewa Putu. 2004. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pen.Andi.
- Leech, G.N. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Uchjana effendi, Onong, *Dinamika Komunikasi*, 2004, PT. RemajaRosdakarya, BandungWiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, 2007, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Harvard University Press.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & J. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics 3: Speech Acts* (pp. 41-58). Academic Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Hamsa, A., Noni, N., Yanti, P. G., Djumingin, S., & Dollah, S. (2024). *Menuju Kemandirian Bahasa dan Literasi Global Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Deepublish.
- Blum-Kulka, S. (1987). Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different? *Journal of Pragmatics*, 11(2), 131-146.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Giora, R. (1997). On the Priority of Salient Meanings: Studies of Literal and Figurative Language. *Journal of Pragmatics*, 31(7), 919–929.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). New York: Routledge.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.